

Submitted: 14-03-2024      Revised: 29-04-2024      Accepted: 11-05-2024      Published: 22-05-2024

## **Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini**

Lathifatul Fajriyah  
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri  
[fajriyah@uit-lirboyo.ac.id](mailto:fajriyah@uit-lirboyo.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi agresivitas pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun. Penelitian ini adalah penelitian eksperiment kuasi dengan desain *Nonequivalent control group design*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 2 kelas yaitu kelompok B1 dan kelompok B2 dengan teknik random sampling yang masing-masing jumlah siswa terdapat 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Skala pengukuran instrument menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji t yaitu independent sample t-test dan paired sample-test untuk mengetahui perbandingan ketika pretest dan posttest. Data diolah menggunakan bantuan SPSS for windows untuk mengetahui hipotesis ditolak atau diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan treatment selama 5 kali, terlihat dari hasil perhitungan dengan SPSS yang diperoleh nilai sebesar 0.000 yang berarti nilai  $sig < 0.05$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh teknik *reinforcement* dalam menurunkan tingkat agresivitas anak sekolah alam ramadani. Bentuk agresivitas pada anak seperti mendorong, menjambak, mengabaikan panggilan guru, memukul.

**Kata Kunci:** *Reinforcement*, Agresif, Anak Usia Dini

### **Abstract**

The purpose of this study is to reduce aggressiveness in early childhood, especially 5-6 years of age. This research is a quasi-experiment research with Nonequivalent control group design, data collection techniques using observation and documentation. The population in this study were 2 classes, namely group B1 and group B2 with random sampling technique, each of which had 15 students. Data collection techniques using observation and documentation. The instrument measurement scale uses a Likert scale. The data analysis technique uses the t test, namely independent sample t-test and paired sample-test to determine the comparison when the pretest and posttest. The data was processed using the help of SPSS for windows to determine whether the hypothesis was rejected or accepted. The results showed that after treatment for 5 times, it can be seen from



**Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

the results of calculations with SPSS which obtained a value of 0.000 which means the sig value  $<0.05$ . This means that there is an effect of reinforcement techniques in reducing the level of aggressiveness of Ramadani natural school children. Forms of aggressiveness in children such as pushing, grabbing, ignoring teacher calls, hitting.

**Keywords:** Reinforcement, Aggressive, Early Childhood

## **PENDAHULUAN**

Fenomena yang banyak muncul akhir-akhir ini adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak. Kekerasan muncul dalam masyarakat karena lingkungan menjadi acuan agresi, seperti pola asuh, hasil sosial buruk, media sosial, dan game online (Akbar et al., 2021; Iftaqlul Janah & Diana, 2023; Musslifah et al., 2021; Sari et al., 2022; Young & Keenan, 2022). Agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain untuk menghindari perilaku tersebut (Byrne, D., 2005). Agresi adalah perilaku individu atau kelompok orang yang didasarkan pada niat untuk menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada orang lain (Leonardo, 1995). Menurut Wilson dan Lipssy perilaku yang tergolong agresif antara lain perkelahian, caci maki, ejekan, gonggongan, dan ancaman lainnya (Young & Keenan, 2022).

Agresi dibagi empat bentuk, yaitu: Agresi fisik langsung dan tidak langsung dan agresi verbal langsung dan tidak langsung (Leonardo, 1995). a.) Agresi fisik langsung, yaitu Agresi yang dilakukan melalui tindakan fisik seperti mendorong, menendang, memukul dan meninju. b.) Agresi verbal langsung, yaitu ketika agresi dibalas dengan agresi verbal langsung, seperti membentak, memaki, mengancam dan memaki. c.) Agresi fisik tidak langsung, yaitu Perilaku agresif yang dilakukan tanpa kehadiran korban, seperti contoh merusak harta milik korban, memasang jebakan agar target jatuh ke dalam jebakan untuk mencelakakan orang lain secara fisik, dan menyuruh mencelakai orang lain secara fisik untuk mencelakai target. d.) Agresi verbal tidak langsung yaitu Agresi yang tidak segera terjadi sebagai tanggapan, misalkan memfitnah, bertengkar, menyebarkan gosip dan mengabaikan lawan bicara lainnya. Agresi mempengaruhi seseorang secara fisik dan psikologis. Efek fisik seperti luka ringan hingga parah dan efek psikologis seperti trauma yang

berujung pada bunuh diri, fobia sekolah, penarikan sosial, penurunan kemampuan berkonsentrasi saat belajar hingga menyebabkan ketidakmampuan belajar dan gangguan kepribadian lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang drastic hingga mencapai 21.241 korban. Dikabarkan media oleh [detik.com](https://www.detik.com/berita/d-6600000/21-241-anak-di-indonesia-ditindak-pembacokan) 03/2023. Salah satu kasus korban pada anak bocah SD kelas 5 di Blitar dibacok temannya sendiri karena sakit hati. Kasus lain di daerah sukabumi juga terjadi pembacokan anak SD oleh segerombolan anak yang masih dibawah umur karena ingin mencari lawan selepas bermain bersama temannya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan mengatur emosi pada anak yang menyebabkan anak tidak memiliki kesadaran untuk mengelola dan meregulasi pikiran, perasaan dan perilaku sehingga diperlukan pendekatan secara emosi dan social dengan tujuan agar mampu menemukan kesadaran diri sehingga tidak mudah dipermainkan oleh lingkungan dan perasaanya sendiri.

Perilaku agresif pada anak usia dini adalah ketika anak memasuki usia 3-7 tahun yang sudah menjadi bagian dari perkembangannya yang sering menimbulkan masalah di sekolah dan rumah. Jika keadaan ini menetap maka akan berindikasi mengalami gangguan psikologis. Beberapa studi menemukan bahwa dampak dari agresif cenderung akan ditolak teman sebayanya (Swit & Slater, 2021). Selain itu, anak yang memiliki agresivitas memiliki resiko tinggi untuk mendapatkan perilaku bermasalah yang berkelanjutan dan membutuhkan pelayanan (Young & Keenan, 2022). Situasi ini menciptakan lingkaran yang mengkhawatirkan, semakin banyak anak tidak diterima oleh teman, semakin agresif perilakunya. Penyelesaian perilaku agresif harus dilihat dan dilaksanakan secara holistik, semua orang yang terlibat seperti guru dan orang tua serta lingkungan. Kelemahan anak agresif terletak pada ketidakmampuan mempelajari keterampilan social, oleh karena itu diharapkan oleh orang tua dan guru dapat mengajar untuk merespon terhadap perasaan orang lain serta perasaan dan perilaku sendiri yang tepat sesuai dengan lingkungannya.

Ada beberapa penelitian yang telah menginvestigasi efektivitas teknik reinforcement dalam menanggulangi perilaku agresif. Salah satunya adalah studi menunjukkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku non-agresif dapat mengurangi tingkat agresi pada anak-anak yang mengalami masalah perilaku (Patterson & Chamberlain, 1994). Selain itu, sebuah penelitian lain menemukan bahwa program penguatan positif terhadap perilaku non-agresif dapat mengurangi perilaku agresif pada anak-anak yang mengalami gangguan perilaku eksternal (Kazdin, 1987). Namun demikian, efektivitas teknik reinforcement dalam menanggulangi perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks, seperti karakteristik individu yang bersangkutan, lingkungan sosial, dan metode penerapan teknik reinforcement itu sendiri.

Teknik reinforcement atau penguatan adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam psikologi perilaku untuk mengubah atau mengelola perilaku seseorang. Teknik ini bekerja dengan memberikan konsekuensi positif atau negatif atas suatu perilaku tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul lagi di masa depan. Dalam konteks menanggulangi perilaku agresif, teknik reinforcement dapat digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku agresif dan memperkuat perilaku yang lebih adaptif. Misalnya, perilaku agresif dapat dihentikan dengan memberikan konsekuensi negatif seperti pengurangan privilege atau hukuman sosial, sementara perilaku non-agresif dapat diperkuat dengan memberikan konsekuensi positif seperti pujian atau penguatan sosial.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di sekolah alam ramadani terdapat 10 anak dengan perilaku agresif yaitu sering memukul teman, mengolok, dan berkata kasar kepada teman, guru dan orang tuanya. hal tersebut dikarenakan mayoritas orang tua sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua kepada anak disetiap harinya. Berdasarkan persoalan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *reinforcement* bagi anak sebagai upaya untuk menurunkan perilaku agresif pada anak.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent control group design*. Digunakan eksperimen semu karena melibatkan kelompok yang sudah ada. Penggunaan metode ini didasarkan agar dalam pelaksanaan penelitian ini pembelajaran berlangsung secara alami sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi kevalidan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 kelas masing-masing terdiri dari 15 anak. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk menjawab hipotesis penelitian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji t yaitu *independent test* untuk mengetahui bahwa anak kelas kontrol dan *eksperiment* memiliki kemampuan atau kompetensi yang sama dan *uji Paired test* digunakan untuk menguji perbedaan kelas *eksperiment* pada *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Data diolah menggunakan bantuan *SPPS for windows* untuk mengetahui hipotesis ditolak atau diterima. Pengujian penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Model Eksperimen Control Group Design**

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pretest* kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : *pretest* kelompok kontrol

X : Perlakuan kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : *Posttest* kelompok eksperimen

O<sub>4</sub> : *Posttest* kelompok kontrol tidak

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. *Pretest* dilakukan pada tanggal 16-26 Oktober 2023, *treatment* dilakukan pada tanggal 01-27 November 2023, dan *posttest* dilakukan pada tanggal 06-15 Desember 2023. Sebelum dilakukan proses pengumpulan data,

instrumen yang digunakan harus valid dan reliabel. data yang diperoleh diolah menggunakan program *SPSS 22 for Windows*. Berikut deskripsi aktivitas anak ketika *pretest*, *treatment* dan *posttest*.

### **Deskripsi aktivitas anak**

#### **a. *Pretest***

Prestest dilakukan selama 2 kali yaitu pada tanggal 16-26 Oktober 2023 di kelas kontrol dan eksperimen. Pelaksanaan *pretest* dilakukan langsung oleh peneliti dibantu asisten peneliti dengan cara bergantian di kelas kontrol dan eksperimen. Setiap anak mendapatkan papan nama selama kegiatan pembelajaran guna untuk memudahkan pengamat dan menghindari kekeliruan saat observasi. Pengamat bertugas mengamati sikap anak yang berpedoman pada lembar observasi agresivitas anak. Penilaian menggunakan tanda *tollis* (lll) pada lembar observasi. Penilaian dilakukan 1 kali dalam sehari. Hasil observasi selanjutnya dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan rubrik dan skala. Item mendapat skor 4 jika muncul  $\geq 2$  kali dalam sehari dengan kategori "selalu", skor 3 jika muncul 2 kali dalam sehari dengan kategori "sering", skor 2 jika muncul 1 kali dalam sehari dengan kategori "jarang", dan dikategorikan "tidak muncul" jika anak tidak pernah melakukan selama sehari.

#### **b. *Treatment***

*Treatment* dilakukan pada kelas eksperimen dengan penerapan *reward* and *punishment*. *Treatment* dilakukan langsung oleh peneliti yang dibantu asisten peneliti. Adapun prosedur pemberian *treatment* dengan teknik *reinforcement* adalah sebagai berikut:

#### **Sesi 1 *rational treatment***

Memberikan informasi atau pemahaman kepada subjek tentang perilaku yang dapat melukai orang lain beserta konsekuensinya. peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar mudah dipahami oleh subjek.

#### **Sesi kedua: menentukan perilaku yang akan diubah**

mengidentifikasi perilaku agresif anak yang akan diubah menjadi perilaku

yang lebih adaptif. peneliti dan anak bersama-sama mengidentifikasi perilaku bentuk perubahan tingkah laku yang diinginkan

**Sesi ketiga: memastikan jenis penguatan yang akan diterapkan.**

Kegiatan ini bertujuan untuk membuat *reinforcement* pada diri siswa. Pada tahap ini, peneliti dan siswa menyebutkan bentuk *reinforcement* yang akan diberikan apabila muncul perilaku yang diharapkan. *Reinforcement* yang diberikan berupa reinforcer yang sifatnya positif sehingga siswa lebih semangat untuk mempertahankan perilakunya. kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif (Fajriyah & Ha'yati, 2022)

**Sesi keempat: latihan memberikan *reinforcement*.**

Pemberian *reinforcement* dilakukan setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak. Latihan ini dilakukan secara berkelompok untuk memudahkan peneliti mengontrol perkembangan perilaku anak adapun

**Sesi kelima: evaluasi.**

Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari agar dapat membahas perubahan agresivitas secara mendalam kepada anak.

1) *Treatment* atau perlakuan hari pertama

*Treatment* hari pertama dilaksanakan pada tanggal 01 November 2023, pelaksanaan dilakukan selama 2 jam yaitu jam 08.00-10.00 WIB. Pada pukul 08.00 adalah sesi ke-1, peneliti memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Sesi ke-2 peneliti memberikan gambar dan mengidentifikasi bersama dengan anak untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan. Sesi ke-3 membuat kesepakatan kepada anak apabila perilaku positif muncul maka akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada hari itu (coklat). Sesi ke 4 yaitu memberikan reward bagi anak yang menunjukkan perilaku positif sesuai jadwal kontrak. Sesi ke-5 adalah evaluasi, kegiatan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari.

2) *Treatment* atau perlakuan hari kedua

*Treatment* hari kedua dilaksanakan pada tanggal 06 November 2023. pelaksanaan dilakukan selama 2 jam yaitu jam 08.00-10.00 WIB. Pada pukul 08.00 adalah sesi ke-1, peneliti memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Sesi ke-2 peneliti memberikan gambar dan mnegidentifikasi bersama dengan anak untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan. Sesi ke-3 membuat kesepakatan kepada anak apabila perilaku positif muncul maka akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada hari itu (coklat). Sesi ke 4 yaitu memberikan reward bagi anak yang menunjukkan perilaku positif sesuai jadwal kontrak. Sesi ke-5 adalah evaluasi, kegiatan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari.

3) *Treatment* atau perlakuan hari ketiga

*Treatment* hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 November 2023. pelaksanaan dilakukan selama 2 jam yaitu jam 08.00-10.00 WIB. Pada pukul 08.00 adalah sesi ke-1, peneliti memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Sesi ke-2 peneliti memberikan gambar dan mnegidentifikasi bersama dengan anak untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan. Sesi ke-3 membuat kesepakatan kepada anak apabila perilaku positif muncul maka akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada hari itu (coklat). Sesi ke 4 yaitu memberikan reward bagi anak yang menunjukkan perilaku positif sesuai jadwal kontrak. Sesi ke-5 adalah evaluasi, kegiatan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari.

4) *Treatment* atau perlakuan hari keempat

*Treatment* hari keempat dilaksanakan pada tanggal 20 November 2023. pelaksanaan dilakukan selama 2 jam yaitu jam 08.00-10.00 WIB. Pada pukul 08.00 adalah sesi ke-1, peneliti memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Sesi ke-2 peneliti memberikan gambar dan mnegidentifikasi bersama dengan

anak untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan. Sesi ke-3 membuat kesepakatan kepada anak apabila perilaku positif muncul maka akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada hari itu (coklat). Sesi ke 4 yaitu memberikan reward bagi anak yang menunjukkan perilaku positif sesuai jadwal kontrak. Sesi ke-5 adalah evaluasi, kegiatan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari.

5) *Treatment* atau perlakuan hari kelima

*Treatment* hari keempat dilaksanakan pada tanggal 27 November 2023. pelaksanaan dilakukan selama 2 jam yaitu jam 08.00-10.00 WIB. Pada pukul 08.00 adalah sesi ke-1, peneliti memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang bisa melukai orang lain beserta dampak dari perilaku tersebut. Sesi ke-2 peneliti memberikan gambar dan mnegidentifikasi bersama dengan anak untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan. Sesi ke-3 membuat kesepakatan kepada anak apabila perilaku positif muncul maka akan mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada hari itu (coklat). Sesi ke 4 yaitu memberikan *reward* bagi anak yang menunjukkan perilaku positif sesuai jadwal kontrak. Sesi ke-5 adalah evaluasi, kegiatan diskusi bersama anak tentang perilaku yang sudah dilakukan anak selama sehari.

c. *Posttest*

*Posttest* dilakukan selama 5 hari yakni pada tanggal 18-22 Desember 2023 di kelas eksperimen.

1) Hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan hasil *output pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen mendapat nilai *sig* 0,399 dimana nilai *sig* < 0,05, sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan kompetensi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

**Tabel 2. Hasil Uji Beda Awal pada Kelompok Pretest dan Posttest**

<b>Independent Samples Test</b>										
	Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means				
					Sig. (2-tailed)	Mean Difference		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df		Mean	Difference	Lower	Upper	
pre_empati	Equal variances assumed	.183	.671	.855	34	.399	.778	.910	-1.072	2.627
	Equal variances not assumed					.855	33.603	.399	.778	.910 -1.073 2.628

Sedangkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan nilai hasil perhitungan menggunakan uji *paired sample test* adalah sig adalah 0.00 yang artinya nilai sig < 0.05, sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh teknik *reinforcement* pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

**Tabel 3. Hasil Posttest**

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)		
					95% Confidence Interval of the Difference			
	Std. Mean	Deviation	Std. Error	Mean	Lower	Upper		
Pai	pretest -							
r 1	posttest	-74.833	19.512	4.599	84.537	-65.130	16.271	.000

Isu-isu dalam dunia pendidikan yang sedang banyak bermunculan di media adalah tentang perilaku agresif anak, beberapa kasus di media cetak maupun digital menginformasikan terjadinya kekerasan pada anak yang

dilakukan oleh temannya sendiri yang mengakibatkan temannya terluka bahkan meninggal dunia. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada anak di kalangan remaja tetapi juga pada kalangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelompok B di sekolah alam ramadani terdapat beberapa perilaku yang mengindikasikan perilaku agresif oleh beberapa anak, seperti memukul, menendang pintu, mendorong teman, menjambak temannya, dan menghiraukan panggilan guru.

Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai rata-rata kelompok penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil wawancara dengan guru kelas bahwa anak yang berperilaku agresif rata-rata mendapatkan pola asuh yang permisif, anak kurang mendapatkan kontrol dari orang tuanya karena sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua memfasilitasi HP pada anak tetapi tidak diimbangi dengan pengkontrolan, tayangan yang ada di HP maupun Televisi banyak yang tidak memberikan program edukatif khususnya untuk tayangan anak-anak. Dari sini anak akan mudah meniru tayangan yang telah dilihatnya. Sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Mollenhauer et al., 2002) Perilaku agresif pada anak dapat terjadi karena 3 faktor, yaitu keluarga, lingkungan tempat tinggal sekitar anak, dan televisi. Faktor lingkungan keluarga salah satunya yang membuat agresif anak adalah gaya pengasuhan orang tua. Sebuah study menemukan bahwa salah satu yang menyebabkan anak agresif disebabkan karena tidak memiliki regulasi emosi yang baik, dan gaya pengasuhan dapat berkontribusi dalam perkembangan regulasi emosi anak (Rademacher et al., 2023).

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah studi menemukan bahwa agresi anak memiliki hubungan interaksi dengan teman sebaya (Swit & Slater, 2021). Salah satu strategi untuk mengurangi agresivitas anak adalah menggunakan teknik *reinforcement*, Penggunaan teknik ini bergantung dengan karakteristik anak, jenis permasalahan, kemampuan serta keterampilan pemberi bantuan serta

faktor feasibilitasnya (Kurniasih et al., 2021). Secara psikologis, seseorang akan lebih senang jika diberi hadian atas perilaku baiknya sebagai bentuk apresiasi karena sudah melakukan perilaku baik, hal ini sesuai dengan teori classical conditioning yang dicetuskan oleh ivan pavlov yaitu pengkondisian individu terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan timbulnya refleks dan respons yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pembelajaran dan kolaborasi dengan manusia atau pelatihan. Disebut classical karena konsep ini membawa arus teori pembelajaran psikologi dan behavioris pada tahap yang mapan dan merupakan pionir utama yang diakui oleh para ahli.

Berdasarkan hasil pengukuran (*posttest*) pada kelompok B1, nilai rata-rata yang diperoleh pada saat posttest berada pada kategori sedang. Perubahan kategori pada kelompok penelitian dari kategori tinggi pada pretest ke kategori sedang pada posttest menunjukkan bahwa pemberian treatment berupa teknik *reinforcement* memberikan pengaruh yang positif pada agresif anak. Hasil yang diperoleh melalui analisis statistik deskriptif diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H1) dari penelitian ini dinyatakan diterima. Artinya, penerapan teknik *behavior contract* dapat mengurangi agresif anak di Sekolah Alam Ramadani.

Menurut Skinner (Almeida et al., 2021), Perilaku suatu organisme dapat dikendalikan dalam lingkungan baru dengan penguatan yang tepat. Skinner menjelaskan bahwa setiap kali seseorang menerima stimulus, orang tersebut akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R. Jawaban yang diberikan mungkin sesuai dengan yang diharapkan (benar) atau salah (salah). Jika melihat hasil belajar, teknik *reinforcement* mendorong anak berperilaku baik. Teknik *reinforcement* adalah setiap respons verbal atau nonverbal yang merupakan bagian dari perubahan perilaku guru yang berkaitan dengan perilaku anak dan dimaksudkan untuk

memberikan informasi atau umpan balik kepada anak tentang tindakannya sebagai dorongan atau koreksi..

Selama proses penguatan ini, penghargaan positif atas perilaku yang dilatih lebih penting daripada hukuman jika kontrak perilaku gagal. Proses perlakuan dilakukan sebanyak 5 kali perlakuan/ pertemuan. Adapun tahapan yang dilakukan penelitian adalah **Sesi 1 rational treatment** yaitu memberikan anak informasi atau wawasan tentang perilaku yang dapat merugikan orang lain dan dampaknya. Peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar anak memahami apa yang disampaikan, pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran tentang perilaku agresif seperti memukul, menendang, menjambak, dimana perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

**Sesi kedua menentukan perilaku yang akan diubah**, yaitu mengidentifikasi perilaku agresif anak yang menjadi lebih adaptif. Peneliti dan anak bersama-sama mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku yang diinginkan melalui gambar yang sudah disiapkan oleh peneliti. **Sesi ketiga menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan**, tujuan kegiatan ini dilaksanakan untuk membuat *reinforcement* pada diri anak. Pada tahap ini, peneliti dan anak bersama-sama membuat kesepakatan untuk membuat bentuk penguatan yang diberikan ketika perilaku yang diharapkan terjadi. Kesepakatan dihari pertama adalah jika anak berhasil berperilaku baik maka anak mendapatkan 1 sticker, hari ke-2 mendapat coklat, hari ke-3 mendapatkan sticker, hari ke-4 mendapatkan coklat, dan hari ke-5 mendapatkan sticker dan coklat.

**Sesi keempat latihan memberikan reinforcement**, yaitu pemberian *reinforcement* dilakukan setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak. Jadwal pengamatan perilaku dilakukan selama 2 jam yaitu mulai jam 09.00-11.00 WIB. Peneliti dibantu oleh 2 guru untuk mengamati perilaku anak. **Sesi kelima evaluasi**, yaitu kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan diskusi bersama anak tentang perilaku yang

sudah dilakukan anak selama seharian agar dapat membahas perubahan agresivitas secara mendalam kepada anak. Evaluasi dilakukan setiap hari di akhir pembelajaran sebelum pulang sekolah.

Terapi perilaku ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik perilaku operan yaitu penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Selain itu digunakan model pembelajaran observasional berdasarkan teori Bandura dengan menggunakan teknik pemodelan dan mengamati perilaku model. Bandura mengungkapkan bahwa proses observasi merupakan proses penting dalam pembelajaran (pemodelan) perilaku. Intervensi ini merupakan suatu proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah atau memodifikasi perilaku subjek sebelum dan sesudah intervensi

Anak dapat memperoleh keseluruhan perilaku agresif baru dengan mengamati model yang agresif yang kemudian menjadi pengalaman anak yang dapat dikembangkan dalam bentuk-bentuk agresi baru (Mollenhauer et al., 1996). Menurut teori pembelajaran sosial dan kognitif, perilaku agresif didapat melalui faktor biologis dan lingkungan yakni faktor kognitif dan sosial yang berperan dalam etologi perilaku agresif. Berbeda dengan teori psikoanalitik dan etologi, agresi tidak dapat dihilangkan karena menjadi bagian dari manusia. Berdasarkan teori freud, agresif merupakan hasil dari alam bawah sadar, sedangkan menurut Lorenz bahwa perilaku manusia berasal dari insting dan hasil dari melihat yang menjadi pengalmaan pengetahuan (Drndarević, 2021).

Dalam teori psikoanalitik mendapatkan kritikan dari teori behavioristik dari Skinner bahwa mekanisme utama atas perolehan perilaku adalah pengkondisian operant (Drndarević, 2021). Selain pengkondisian operant. Agresif anak juga ditentukan oleh keterikatan anak dengan orang tua (Kodak & Guzel, 2024). Struktur orang tua ditentukan juga oleh pendidikan dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi lebih tinggi berinvestasi lebih banyak pada kesehatan mental dan pendidikan anak. Tetapi, bagi anggota keluarga yang tidak

memiliki masalah keuangan dapat menghabiskan waktu yang lebih nyaman dan berkualitas dengan anak, dapat mencegah komunikasi sehingga mengurangi perilaku agresif.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok B, status ekonomi orang tua anak kelompok B dapat dikatakan menengah keatas, karena mayoritas orang tua bekerja sebagai karyawan pabrik dengan gaji UMR kota kediri. secara ekonomi orang tua memiliki kemampuan diatas rata-rata daam memenuhi kebutuhannya, tetapi pada faktanya, anak yang memiliki agresif tinggi adalah anak yang orang tuanya secara status ekonomi dan sosial menengah keatas. hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki status ekonomi diatas rata-rata belum tentu perilaku anaknya tidak agresif. hal ini diperkuat dengan hasil penemuan penelitian (Haryati et al., 2023) bahwa status sosial dan ekonomi terhadap agresif anak memiliki pengaruh yang sangat kecil yaitu 8,6% dan sisanya faktor lain seperti pola asuh, reaksi emosi terhadap frustasi, dan tingkah laku agresif anak sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh sebesar 0,000 dengan kata lain nilai  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh teknik *reinforcement* dapat menurunkan tingkat agresivitas anak sekolah alam ramadani. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya melakukan penelitian sejenis dengan pembahasan yang lebih detail dan variable yang lebih banyak lagi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Kementerian Agama yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini, diucapkan terimakasih juga kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri yang

telah memeberikan support penuh kepada peneliti baik secara materil maupun non materil

## **REFERENSI**

Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini "X" IslamicPreschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1), 35.

Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, Dale., Rubin, J., Egnatoff, Dr. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2021). Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak. In *Kementerian PPPA RI*.

Byrne, D., B., R. A. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. Erlangga.

Drndarević, N. (2021). Psychological theories of aggression. *Zbornik Instituta Za Kriminološka i Sociološka Istraživanja*, XL(2-3), 91-104. <https://doi.org/10.47152/ziksi202123026>

Fajriyah, L., & Ha'yati, S. N. (2022). Konsep Psikososial Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Childhood Education, Development, and Parenting*, 1(1), 66-72. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1634>

Haryati, Arifin, A. A., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Anak Pada Tk a Dan Tk B Di Paud Telkom Ternate. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 76-88. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1370>

Iftaql Janah, A., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 6(1), 21-28. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365)

Kazdin, A. E. (1987). Treatment of antisocial behavior in children: Current status and future directions. *Psychological Bulletin*, 2(102), 187-203. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.102.2.187>

Kodak, R. N., & Guzel, H. S. (2024). Aggression among Preschool Children within the Framework of Temperament, Attachment and Parental Attitudes. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımalar*, 16(1), 48-57. <https://doi.org/10.18863/pgy.1213590>

Kurniasih, R., Eli, & Sutrisno. (2021). Penerapan Metode Reinforcement Oleh Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di Paud Ceria Kubu Raya. *Eksistensi*, 3(1), 16-28.

Leonardo, B. (1995). *Aggression: Its Causes, Consequences, And Control*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Mollenhauer, J. A., Davies, S. R., Schmid, T. M., Puhl, W., Sampath, T. K., Aydelotte, M.

B., & Kuettner, K. E. (1996). *Social Learning Theory of Aggression*. 39(11), 1896–1904.

Mollenhauer, J. A., Davies, S. R., Schmid, T. M., Puhl, W., Sampath, T. K., Aydelotte, M. B., Kuettner, K. E., Drndarević, N., Anderson, C. A., Huesmann, L. R., & Bushman, B. (2002). Psychological theories of aggression. *Zbornik Instituta Za Kriminološka i Sociološka Istraživanja*, 39(2–3), 1896–1904. <https://doi.org/10.47152/ziksi202123026>

Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifyani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Taltenta*, 10(2), 5–21.

Patterson, G. R., & Chamberlain, P. (1994). A functional analysis of resistance during parent training therapy. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 1(1), 57–70. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1468-2850.1994.tb00006.x>

Rademacher, A., Zumbach, J., & Koglin, U. (2023). Parenting Style and Child Aggressive Behavior from Preschool to Elementary School: The Mediating Effect of Emotion Dysregulation. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01560-1>

Sari, C. A. P., Faridah, F., Kertapati, Y., & Chabibah, N. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dan Game Online dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6559–6568. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1946>

Swit, C. S., & Slater, N. M. (2021). Relational aggression during early childhood: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 58(January), 101556. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101556>

Young, M. E., & Keenan, K. (2022). The Development and Socialization of Aggression During the First Five Years of Life. In *Encyclopedia on Early Childhood Development* (pp. 1–5).